HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

***HISTORIA VITAE,*** *Vol. 01, No.01, April 2021*

# PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK

**Amelia Sandria Saing, Brigida Intan Printina, Theresia Sumini**
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
ameliasandria@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) gagasan pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah dan (2) contoh rancangan implementasinya dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dan silabus sejarah Indonesia, sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan kartu data dengan pharaphrase. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) gagasan pentingnya diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah karena dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyenangkan, siswa aktif, dan pembelajaran menarik. (2) Contoh rancangan implementasinya berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

***Kata kunci :*** *Pembelajaran Sejarah, Model Kooperatif, Talking Stick*

## ABSTRACT

This study aims to describe (1) the idea of the importance of the talking stick cooperative learning model in history learning and (2) examples of its implementation design in history learning. This research is a qualitative research with a literature study approach. The primary data sources used were the 2013 curriculum and the Indonesian history syllabus, while the secondary data sources were books related to the talking stick type cooperative learning model and history learning. The data collection technique used was a data card with paraphrase. The data analysis technique used was interactive analysis by Miles and Huberman model. The results of this study indicate that (1) applying the talking stick type of cooperative learning model in history learning is important because it can train students to think critically, to be fun, to be active students, and interested in learning (2) An example of the implementation plan is given in the form of planning, implementation and evaluation contained in the lesson plan (RPP).

***Keywords :*** *Historical Learning, Cooperative Model, Talking Stick*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa (dalam hal berpengalaman) kepada orang yang belum dewasa (belum memiliki pengalaman), agar dia mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan yang menjaga agar anak didik belajar hal-hal yang positif, sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya. Menurut Winkel (1996:25) pendidikan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup umat manusia, baik pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan nonformal. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena di Sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di Kelas.

Dalam tingkatan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), semakin beragamnya mata pelajaran yang dipelajari, salah satunya yaitu mata pelajaran sejarah. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah dibagi menjadi dua yaitu sejarah dan sejarah Indonesia. Pada mata pelajaran sejarah, dikhususkan untuk kelompok peminatan (Jurusan IPS), sementara mata pelajaran sejarah Indonesia ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib untuk semua jurusan. Ditetapkannya pelajaran sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib menunjukan bahwa pembelajaran sejarah sangatlah penting. Karena melalui pembelajaran sejarah dapat menanamkan sikap patriotisme maupun nasionalisme dalam diri siswa, terutama untuk menyadarkan siswa akan sejarah suatu bangsa. Namun, pada kenyataannya pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah dapat dikatakan kurang diminati siswa. Hal ini bisa dilihat pada saat proses pembelajaran, siswa terlihat kurang semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Contohnya pada saat pembelajaran ada siswa yang sibuk main *handphone*, keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet, cerita sama teman sebangku maupun tidur saat pembelajaran.

Pada dasarnya ada dua faktor utama yang menyebabkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern, misalnya ada anggapan dari dalam diri siswa bahwa pembelajaran sejarah tidak begitu penting bagi hidupnya karena pembelajaran sejarah terlalu banyak konsep yang harus dipahami namun tidak menyentuh konteks dan relevansi di kehidupan siswa sendiri. Di samping itu, mata pelajaran sejarah tidak digunakan pada saat ujian nasional sehingga siswa merasa tidak terlalu penting untuk dipelajari. Faktor intern tersebut diperkuat oleh faktor ekstern, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa seperti metode mengajar guru, waktu pelaksanaan pembelajaran, relasi antar siswa, relasi guru dan siswa, materi pelajaran, maupun suasana pembelajaran di kelas.

Metode mengajar guru yang monoton dapat berdampak pada ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Khususnya

dalam menerapkan model pembelajaran, apabila guru tidak menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif maka sangat berpengaruh pada minat siswa untuk belajar, sehingga dampaknya bagi siswa adalah siswa cepat merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Metode mengajar guru yang monoton ditambah waktu pembelajaran sejarah yang ditempatkan pada jam pelajaran terakhir menyebabkan banyak siswa tidak konsentrasi, mengantuk dan memilih untuk berbicara dengan teman sebelahnya dibandingkan mendengar penjelasan guru. Hal ini akan berdampak pada saat ulangan harian atau ujian, banyak siswa yang tidak bisa menjawab soal dengan benar sehingga prestasi belajar tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan permasalahan di atas, perlunya melakukan perubahan dalam proses pembelajaran sejarah. Terlebih dalam menerapkan model pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka berkaitan dengan salah satu model pembelajaran yaitu model kooperatif tipe *talking stick.* Menurut Suyanto (2009:51) model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berdiskusi kelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan guru atau inkuiri. Model pembelajaran ini menekankan metode belajar kelompok heterogen (jenis kelamin, agama, ras, dan lainnya) dengan tujuan agar siswa saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik untuk kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif akan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga tugas guru disini hanya sebagai fasilitator yang akan membantu siswa saat mengalami kesulitan dalam berdiskusi serta menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe model pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick.* Menurut Shoimin (2014:198) pembelajaran dengan strategi *talking stick* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir, siswa dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat dialah yang akan menjawab pertanyaan.

Tulisan ini mengkaji mengenai (1) Bagaimana gagasan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah. (2) Bagaimana rancangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sesuai dengan objek kajiannya maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dan silabus sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan sumber sekunder yaitu buku-buku yang membahas tentang pembelajaran sejarah dan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kartu data. Kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data yang telah didapatkan (Milya Sari, 2020). Data-data yang diperoleh peneliti, dicatat dengan menggunakan kartu data secara *paraphrase*, yang mana peneliti menulis intisari dari data-data yang sudah ada dengan menggunakan kata-kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman. Proses analisis data dilakukan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

## HASIL

### Gagasan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model *talking stick* sendiri sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran terlebih untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pokok yang sudah dijelaskan guru. Model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat (*stick*), siswa yang memegang tongkat akan menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan diberbagai jenjang pendidikan seperti pada siswa SD, SMP maupun SMA/SMK. Selain melatih siswa untuk berbicara, model pembelajaran ini mampu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik serta melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diyakini mampu meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggunaan model kooperatif tipe *talking stic*k dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan melatih siswa agar mampu bekerjasama dalam kelompok. Selain itu, melatih siswa agar mampu memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar belajar dengan giat, berani mengemukakan pendapat, serta membuat proses pembelajaran menjadi

santai sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan karena dengan *talking stick* siswa belajar sambil mendengarkan lagu atau musik yang diputar guru.

**Rancangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam Pembelajaran Sejarah.**

Dalam membuat rancangan pembelajaran ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

**a. Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran merupakan rancangan atau desain tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran (Heri Susanto 2014:85). Dalam perencanaan pembelajaran beberapa hal penting yang harus diperhatikan seperti kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, metode, model dan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran serta sumber belajar.

**b. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran**

Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ada empat aspek yang harus diperhatikan guru yaitu orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan.

Kegiatan Inti

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran disajikan sebagai berikut (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi/eksplorasi, (4) mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar, dan (5) mengkomunikasikan (Heri Susanto 2014:151).

Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran terakhir yaitu penutup. Pada kegiatan penutup ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu membuat kesimpulan, melakukan refleksi dan memberikan tugas lanjutan kepada siswa.

**c. Evaluasi**

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengukur atau menilai apakah tujuan yang direncanakan sudah tercapai dengan baik. Heri Susanto menjelaskan evaluasi pembelajaran sejarah hendaknya mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Heri Susanto 2014: 114).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat diuraikan bahwa pembelajaran sejarah Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* tepat sasaran. Beberapa kriteria pendukung sebagaimana diuraikan dalam hasil penelitian ini siswa mampu memahami materi dengan cepat, memacunya agar belajar dengan giat, berani mengemukakan

pendapat, serta membuat proses pembelajaran menjadi santai. Selain itu, siswa tidak merasa jenuh dan bosan karena dengan *talking stick* siswa belajar sambil mendengarkan lagu atau musik yang diputar guru. Hal ini juga didukung Aris Shoimin yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sangat cocok diterapkan disemua jenjang pendidikan baik bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* juga akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa aktif dalam proses pembelajaran (Aris Shoimin 2014:198).

Manfaat yang dapat dirasakan siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diantaranya menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun (Huda 2013:225).

Sejalan dengan itu tentunya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mampu menunjang siswa untuk memahami dan diharapkan juga memaknai materi sejarah dengan baik. Di dalam hasil penelitian telah diuraikan langkah-langkah pembelajaran sejarah menggunakan model *talking stick* pada materi KD 3.7 tentang teori-teori proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Kompetensi Dasar tersebut dipilih berdasarkan dokumen primer yaitu kurikulum 2013 dan silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia. Adapun rancangan kegiatan juga telah diuraikan di dalam hasil penelitian yang meliputi perencanaan yang berisi penentuan KD, indikator pencapaian kompetensi, menentukan alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan sumber belajar. Sedangkan gambaran pelaksanaan pembelajaran diantaranya guru dapat menyiapkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mana diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* misalnya pada materi teori-teori proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, serta yang terakhir melaksanakan kegiatan penutup. Guru juga merancang evaluasi berdasarkan 3 aspek yaitu kognitif (kemampuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang telah diuraikan pada bagian lampiran.

Berdasarkan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan tersebut maka model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sangat direkomendasikan untuk guru-guru sejarah dalam melaksanakan pembelajaran dan tentunya disesuaikan dengan materi dan KD yang digunakan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Muhammad Nuh guru SMA Negeri 1 Panyabungan yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan atas hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (Muhammad Nuh, 2015). Hasil penelitian yang relatif sama juga ditunjukkan oleh Moh Imron Rosidi, Nurul Umamah dan Sumardi (Rosidi, dkk., 2017).

Harapannya dengan analisis hasil penelitian ini para siswa mendapatkan

pendidikan karakter sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum 2013 bahwa mata pelajaran sejarah tentu tidak akan pernah terlepas dari pentingnya pembelajaran sejarah bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap materi pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa (Sapriya 2009:209-210). Oleh karena itu, para guru diharapkan jeli memilah sarana belajar dan bahannya untuk dapat merangsang minat dan prestasi belajar sejarah siswa sebagaimana gagasan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sejarah yang diuraikan pada hasil penelitian di atas.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah diyakini mampu merangsang minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stic*k melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan melatih siswa agar mampu bekerjasama dalam kelompok. Penerapan model *talking stick* juga mengarahkan siswa untuk saling menghargai perbedaan-perbedaan antar individu dalam kelompok (toleransi), serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* penting diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, serta membantu siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah juga membuat guru lebih tanggap, kreatif dan dapat mengajar dengan efektif.

Rancangan pembelajaran terdapat tiga hal pokok yang harus diperhatikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi, menentukan alokasi waktu, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan metode, model dan pendekatan pembelajaran serta menentukan sumber belajar. Selanjutnya pada tahap pelaksanan pembelajaran, ada tiga langkah yang harus dilakukan guru yaitu kegiatan pendahuluan kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap pembelajaran yang terakhir adalah evaluasi yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nuh, Muhammad. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Panyabungan.* 3(2):-

Rosidi, dkk. 2017. *Pembelajaran Sejarah Konstruktivistik: Pendekatan Critical Discourse Analysis.*1(1):15-25.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1):41-53.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Suprijono, Agus. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Suyanto. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.